

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan berkomunikasi yang baik memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk hubungan sosial, prestasi akademis, dan kesejahteraan emosional. Komunikasi adalah fondasi bagi interaksi sosial (Brantasari, 2022). Anak usia dini yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pada masa usia dini, anak-anak belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga memengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah. Anak yang mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, memahami instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas cenderung mencapai prestasi akademis yang lebih baik (Friantary, 2020).

Komunikasi merupakan cara utama bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka (Fitri & Pransiska, 2020). Anak yang mampu menyampaikan perasaan mereka secara verbal cenderung mendapatkan dukungan emosional dari orang dewasa dengan lebih baik di sekitarnya. Hal ini juga dapat membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya dengan lebih efektif (Anggraini, 2021). Melalui komunikasi, anak usia dini

juga belajar tentang norma sosial, seperti berbagi, menghormati pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan.

Anak belajar membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain serta mengatur perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial tertentu. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan membangun keterampilan sosial yang kuat pada jenjang pendidikan selanjutnya hingga sepanjang hidup (Nisa & Sujarwo, 2020). Dengan memahami pentingnya komunikasi dalam aspek-aspek tersebut, jelas bahwa memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi yang baik pada anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting untuk masa depan mereka.

Banyak anak menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti gaya belajar individu dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan di lingkungan pendidikan (Inten, 2017). Setiap anak memiliki preferensi dan kecenderungan belajar yang unik dan berbeda dengan anak lain. Beberapa anak lebih responsif terhadap pembelajaran visual, misalnya dengan menggunakan gambar atau grafik, sementara yang lainnya lebih memilih pembelajaran auditori, seperti mendengarkan cerita atau lagu, atau pembelajaran kinestetik, yang melibatkan gerakan dan tindakan fisik (Sanjaya et al., 2023). Hambatan dan tantangan timbul ketika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar anak, sehingga menghambat pemahaman dan retensi informasi (Rahmawati & Muhroji, 2022). Beberapa anak sangat memungkinkan untuk

mengalami keterlambatan perkembangan bahasa atau kesulitan dalam mengungkapkan diri secara verbal atau non-verbal.

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan dapat memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak. Pendekatan tradisional yang lebih didominasi oleh ceramah atau pembelajaran satu arah cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi interaksi dan dialog yang aktif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa (Ekaningtyas, 2020). Hal ini menjadi salah satu faktor menghambat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, termasuk keterbatasan sumber daya pendidik, dan kurangnya pelatihan guru dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif, juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini (Yetti & Juniasih, 2016). Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbasis dialogis dan interaktif juga dapat membatasi pengembangan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak-anak kelompok B TK Eka Darma pada tanggal 25-30 Mei 2024, 60 % dari jumlah anak belum menguasai cara berkomunikasi yang bisa membuat lawan bicaranya memahami maksud komunikasinya. Hal ini dapat ditunjukkan dari perilaku memiliki keterbatasan dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, termasuk kosa kata yang terbatas, kesulitan dalam memahami instruksi, dan terdapat masalah dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Kemudian anak kesulitan dalam

menyampaikan ide, pendapat, atau emosi mereka dengan jelas dan efektif kepada orang lain termasuk kepada teman sebayanya.

Ketika ditanya oleh guru, anak membutuhkan waktu lebih lama atau perlu instruksi yang lebih jelas untuk merespon pertanyaan atau instruksi yang diberikan. Masalah ini tentunya menjadi masalah yang serius, mengingat bahwa usia TK B akan segera menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar. Kemampuan komunikasi yang rendah dapat menyebabkan anak kurang percaya diri, menurunnya prestasi dikelas, dan anak cenderung tidak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Masalah lain, guru kadang enggan menggunakan metode bercakap-cakap dikarenakan berfokus pada pengerjaan Lembar Kerja (LK) pada setiap tema. Sehingga, stimulasi dengan metode pembelajaran dialogis terabaikan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi anak adalah dengan metode dialogis. Metode pembelajaran dialogis adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa serta antara sesama siswa (Siswanto et al., 2019). Pendekatan ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dan kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan mendengarkan pada anak usia dini. Lebih dari sekadar guru menyampaikan informasi kepada siswa, metode ini mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Dalam metode pembelajaran dialogis, guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi bertindak sebagai fasilitator atau moderator diskusi (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022). Guru membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan, mendorong refleksi, dan memecahkan masalah (*problem solving*). Kemudian, guru mengajukan

pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi, jika dibandingkan dengan metode konvensional yang membuat guru hanya memberikan jawaban yang sudah ada. Hal ini dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, bercakap-cakap dan mengungkapkan pendapat mereka sendiri, dan mencari pemahaman yang lebih dalam. Guru merespon secara positif terhadap kontribusi siswa, menghargai ide-ide mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Warisyah, 2015). Metode dialogis ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain dapat mendorong partisipasi siswa secara individual, metode dialogis juga mendorong kerja sama antara sesama siswa. Melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, siswa belajar untuk berbagi ide, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif bersama-sama (Fauziddin, 2017). Interaksi antara sesama siswa membantu dalam pengembangan keterampilan sosial seperti kemampuan mendengarkan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah bersama (Lestari & Handayani, 2023). Nantinya hal ini berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat dan membangun kemampuan berkomunikasi interpersonal.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dikaji bahwa pada hakekatnya setiap anak memiliki gaya belajar yang unik. Beberapa anak lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lainnya lebih suka pembelajaran auditori atau kinestetik. Memahami gaya belajar individu memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif pada setiap anak (Febri Artanto Program Studi et al., 2023). Gaya belajar merujuk pada preferensi individu

dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Memahami gaya belajar anak sangat penting karena dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa (Nafi'ah, 2021). Misalnya, siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual cenderung belajar lebih baik melalui penggunaan gambar, diagram, grafik, dan presentasi visual. Anak-anak memproses informasi dengan melihat dan mengingat gambar-gambar yang mereka lihat. Begitu pula dengan anak-anak yang belajar dengan gaya belajar auditori, atau bahkan visual-auditori.

Pendekatan pembelajaran yang efektif untuk siswa visual meliputi penggunaan papan tulis interaktif, media digital, atau bahan cetak yang kaya akan gambar (Elya et al., 2019). Siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan suara. Mereka dapat belajar dengan lebih baik melalui ceramah, diskusi, dan presentasi lisan. Penggunaan rekaman audio, podcast, dan diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan preferensi auditori (Saputri & Afifah, 2019).

Siswa kinestetik lebih suka pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan tindakan. Mereka belajar dengan cara mencoba, melakukan eksperimen, dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Metode pembelajaran yang melibatkan permainan peran, simulasi, eksperimen praktis, atau proyek fisik dapat efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik (Wahyuni, 2022). Penting untuk diingat bahwa tidak semua siswa memiliki preferensi gaya belajar yang tunggal. Banyak siswa memiliki kombinasi dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pendekatan yang menyediakan beragam pengalaman pembelajaran, seperti

menggunakan multimedia, menyediakan presentasi lisan, dan melibatkan aktivitas praktis, dapat menjadi efektif untuk menjangkau berbagai gaya belajar. Memahami gaya belajar anak dapat membantu pendidik untuk mengindividualisasi instruksi dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Dengan menyesuaikan materi, metode, dan penilaian, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif bagi setiap siswa.

Meskipun pentingnya komunikasi pada anak usia dini telah diakui, masih ada kesenjangan dalam pengetahuan tentang bagaimana metode pembelajaran dialogis dan gaya belajar auditori mempengaruhi kemampuan komunikasi anak usia dini. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran dialogis dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi pada siswa dari berbagai tingkat pendidikan (Rahmawati & Muhroji, 2022; Sanjaya et al., 2023). Kemudian penelitian lainnya mengeksplorasi hubungan antara gaya belajar individu dan kemampuan komunikasi pada anak usia dini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang saling berhubungan antara gaya belajar dan kemampuan komunikasi anak usia dini (Brantasari, 2022; Fitri & Pransiska, 2020; Friantary, 2020).

Hasil dari penelitian ini dapat memiliki implikasi praktis yang besar bagi praktisi pendidikan, terapis, dan orang tua. Mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan komunikasi optimal pada anak usia dini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari jabaran latar belakang tersebut diatas, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pendekatan tradisional yang lebih didominasi oleh ceramah atau pembelajaran satu arah cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi interaksi dan dialog yang aktif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa.
- 2) Lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, termasuk keterbatasan sumber daya guru dan pendidikan, dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif juga dapat menghambat pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.
- 3) Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbasis dialogis dan interaktif juga dapat membatasi pengembangan keterampilan komunikasi.
- 4) Anak kesulitan dalam menyampaikan ide, pendapat, atau emosi mereka dengan jelas dan efektif kepada orang lain termasuk kepada teman sebayanya.
- 5) Anak membutuhkan waktu lebih lama atau perlu instruksi yang lebih jelas untuk merespon pertanyaan atau instruksi yang diberikan.

## 1.3 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang cukup luas sehingga perlu adanya batasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada

kemampuan berkomunikasi yang diduga penyebabnya adalah dari eksternal yaitu salah satunya guru dalam menyiapkan dan menerapkan model dan metode pembelajaran. Dengan demikian maka penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh metode pembelajaran dialogis dan gaya belajar terhadap kemampuan komunikasi pada anak usia dini pada anak kelompok B TK Eka Darma.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran dialogis dan anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara anak yang memiliki gaya belajar auditori tinggi dan anak yang memiliki gaya belajar auditori rendah?
- 3) Apakah terdapat interaksi metode pembelajaran dialogis dengan gaya belajar auditori terhadap kemampuan komunikasi anak?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini meliputi.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi antara anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran dialogis dan anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi antara anak yang memiliki gaya auditori tinggi dengan anak yang memiliki gaya auditori rendah
- 3) Untuk mengetahui interaksi metode pembelajaran dialogis dengan gaya belajar auditori terhadap kemampuan komunikasi pada anak.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Secara lebih rinci manfaat yang dapat disuguhkan dari hasil penelitian ini antara lain.

#### **(1) Manfaat teoretis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan anak usia dini sehingga dapat menghasilkan teori yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi anak menggunakan metode pembelajaran dialogis dan gaya belajar auditori.

#### **(2) Manfaat Praktis**

Temuan penelitian ini akan memberikan sumbangan positif dalam pembelajaran kemampuan berkomunikasi anak. Secara lebih jelas manfaat praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

##### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan alternatif dalam mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi anak

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan serta untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi untuk satuan pendidikan guna mengoptimalkan mutu pembelajaran sehingga kualitas pendidikan disekolah dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian empiris yang nantinya dapat dikembangkan lebih dalam lagi melalui penelitian selanjutnya terkait metode pembelajaran dialogis, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dan pada akhirnya dapat dijadikan acuan bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

## 1.7 Penjelasan Istilah

### 1) Metode Pembelajaran Dialogis

Metode pembelajaran dialogis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, melalui dialog yang berpusat pada pertanyaan, diskusi, dan refleksi. Dalam metode ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang

memberikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan membangun komunikasi yang baik.

## 2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merujuk pada preferensi individu dalam cara mereka mengumpulkan, memproses, dan memahami informasi dalam konteks pembelajaran pada anak-anak usia dini (biasanya sekitar 3 hingga 6 tahun).

Gaya belajar auditori merupakan salah satu gaya belajar yang dimiliki siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## 3) Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi anak usia dini merujuk pada keterampilan anak-anak dalam menyampaikan pesan, ide, dan perasaan mereka kepada orang lain serta memahami pesan, ide, dan perasaan orang lain. Kemampuan komunikasi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

### **1.8 Rencana Publikasi**

Setelah penelitian ini selesai dan menemukan hasil, maka artikel penelitian di submit pada Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (JJPAUD) (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>) agar nantinya penelitian ini dapat menjadi inspirasi pada akademisi lain dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.